

ANALISIS MAKNA TATO TRADISIONAL ORANG DAYAK KENYAH DI DESA PAMPANG SAMARINDA

Martinus Ngau¹

Abstrak

Makna tato pada masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, selama bertahun-tahun tato merupakan bagian dari ritual tradisional yang terhubung dengan peribadatan dan juga kesenian. Tato dipercaya sebagai sesuatu yang sakral. Tato merupakan simbol ikatan pertalian yang tidak terpisahkan hingga kematian. Oleh karena itu pembuatan tato tidak bisa dilakukan sembarangan. Terdapat aturan-aturan tertentu dalam pembuatan tato, baik pilihan gambar, struktur sosial orang yang ditato, maupun penempatan tatonya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan makna tato orang Dayak Kenyah di Desa Pampang Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi. Langkah-langkah analisis data setelah data terkumpul meliputi reduksi data, melihat hubungan antar variabel atau fenomena, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tato melambangkan kehidupan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Motif tato dunia atas seperti burung enggang hanya boleh dipakai oleh kaum bangsawan dan tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa. Rakyat biasa hanya boleh memakai tato dengan motif dari dunia tengah dan dunia bawah. Tato pada suku Dayak Kenyah yang paling disukai adalah motif tato asu (anjing) dan motif orang. Makna tato pada suku Dayak Kenyah adalah sebagai obor menuju alam keabadian. Pada saat ini terjadi pergeseran minat pada kaum muda dalam memakai tato disebabkan oleh keyakinan beragama dan kemajuan zaman.

Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menambah nara sumber dari tetua-tetua adat Dayak Kenyah atau sub suku Dayak lainnya di luar Desa Pampang.

Kata Kunci : *Tato Tradisional, Dayak Kenyah*

Pendahuluan

Sepanjang hayatnya manusia tidaklah hidup dengan tubuh alamiahnya, dikarenakan dalam suatu masyarakat tertentu terkadang terdapat tradisi-tradisi yang kaitannya dapat merubah ataupun menambah sesuatu terhadap tubuh mereka. Manusia selalu mempunyai dan menunjukan ide, kreativitas, rasa, estetis,

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: martinusjunior7@gmail.com

hingga rasa kemanusiaannya sepanjang peradaban. Salah satunya dengan menambah, mengurangi, mengubah, bahkan mengatur bagian tubuh alamiahnya dengan berbagai cara. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, kelompok, maupun komunal. Baik secara sukarela, wajib, atau bahkan terpaksa. Pengubahan yang dilakukan manusia pada tubuhnya mempunyai tujuan beraneka macam, berubah dari masa ke masa serta berbeda dari area budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Tubuh, bagi sebagian orang, menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti Tato, Piercing dan Body Painting, eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksplotasi tubuh melalui tato, piercing dan body painting berkembang karena mode dan gaya hidup. Pada akhirnya tubuh dapat dibentuk dengan bermacam-macam cara. Tubuh sesuai untuk simbolisasi berbagai perbedaan yang timbul diantara berbagai perubahan didalam sebuah identitas individu maupun kelompok. Dengan demikian, tubuh menjadi sebuah simbol berbagai peranan sosial dan stereotip.

Di dunia Barat, tato biasanya dianggap sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas seseorang. Selain menunjukkan individualitas, secara bersamaan tato juga menunjukkan bahwa pemiliknya adalah anggota sebuah kelompok komunitas yang menyukai seni tubuh. Di Amerika Serikat, tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika.

Pada tahun 1983-1984 di Indonesia (orde baru) dengan menggunakan aparaturnya militer yang dimilikinya memberlakukan kebijakan menumpas gali (gabungan anak liar), personel yang ditumpas tersebut pada umumnya ber-tato. Petrus merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan) orang-orang yang ditengarai bertindak kriminal. Siegel, menyatakan Petrus merupakan “Nasionalisasi Kematian”. Istilah ini adalah buah dari gesekan mengerikan yang terjadi antara negara dan warganya.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliraran dan berbau negatif.

Menurut Olong, pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda orang atau status, seperti pada masyarakat Mentawai derajat seseorang dapat dilihat dari tato di tubuhnya, dan pada masyarakat Dayak, perkawinan dapat terlaksana bila kedua pengantin telah di tato secara memadai di seluruh badan. Selain itu, tato

juga bisa menandakan beratnya jalan menuju kedewasaan, atau dalam menunjukkan keahlian si pemilik tato.

Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi sebuah ekspresi antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap istri maupun pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya.

Selain itu tato juga bisa digunakan sebagai identitas. Identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Banyak komunitas yang menjadikan tato sebagai salah satu ciri komunitas mereka. Walaupun tidak ada gambar tertentu yang menjadi keharusan untuk ditatokan di tubuh, komunitas punk, genk motor, atau anak-anak band banyak yang menggunakan tato ditubuhnya sebagai salah satu ciri kelompok mereka.

Pemaknaan akan tato tergantung pada apa yang dipercaya oleh masyarakat bersangkutan dimana setiap daerah umumnya memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang tato. Pada tahap pemaknaan inilah orang lain berhak sepuasnya menafsirkan makna apa yang terkandung dalam tato yang melekat di tubuh seseorang. Tato bergambar bunga mawar tentu akan berbeda maknanya dengan tato bergambar bunga terong. Jadi ketika di tubuh fisik terdapat tato, maka padanya terdapat pemaknaan tekstual yang beragam, baik itu menyangkut nilai estetis, keberanian, ekspresi, seni, dan budaya. Karenanya pemaknaan tato sebagai simbol mengandung pengertian mengenai apa saja yang ada di balik tato, baik secara tersirat maupun tersurat.

Keberadaan tato sebagai simbol menjadikannya produk budaya yang pada perkembangannya selalu mengalami pergeseran makna. Pada masyarakat tradisional tato merupakan identitas dalam masa peralihan sementara pada masa sekarang tato sudah dianggap sebagai seni dan keindahan yang menjadi bagian dari budaya populer dalam masyarakat.

Pada masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Dayak, Kalimantan, tato merupakan bagian dari ritual tradisional yang terhubung dengan peribadatan dan juga kesenian. Ia melekat ditubuh secara permanen sehingga ia menjadi ikatan pertalian, penanda yang tidak terpisahkan hingga kematian, selain itu juga berfungsi menunjukkan status sosial pemakai maupun kelompok tertentu. Bagi manusia Dayak tato dipercaya sebagai sesuatu yang sakral. Tato merupakan simbol ikatan pertalian yang tidak terpisahkan hingga kematian. Oleh karena itu pembuatan tato tidak bisa dilakukan sembarangan. Terdapat aturan-aturan tertentu dalam pembuatan tato, baik pilihan gambar, struktur sosial orang yang ditato, maupun penempatan tatonya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tato bagi

masyarakat Dayak memiliki aspek ontologis dan metafisis sehingga dapat diketahui makna simbolik apa yang terkandung di dalam tato tersebut.

Makna tato pada masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, selama bertahun-tahun tato merupakan bagian dari ritual tradisional yang terhubung dengan peribadatan dan juga kesenian. Ia melekat di tubuh secara permanen sehingga ia menjadi ikatan pertalian, penanda yang tidak terpisahkan hingga kematian, selain itu juga berfungsi menunjukkan status sosial pemakai maupun kelompok tertentu. Bagi orang Dayak tato dipercaya sebagai sesuatu yang sakral. Tato merupakan simbol ikatan pertalian yang tidak terpisahkan hingga kematian. Oleh karena itu pembuatan tato tidak bisa dilakukan sembarangan. Terdapat aturan-aturan tertentu dalam pembuatan tato, baik pilihan gambar, struktur sosial orang yang ditato, maupun penempatan tatonya.

Namun demikian fakta (realitas sosial) saat ini pada kaum muda orang Dayak Kenyah di Pampang menunjukkan bahwa minat untuk memasang tato sudah mengalami perubahan. Keterangan dari Ketua Adat orang Dayak Kenyah di Pampang menyatakan bahwa kaum muda di Pampang sudah banyak yang tidak mau memasang tato di badannya baik laki-laki maupun perempuan. Penyebabnya antara lain karena perubahan pada pola pikir kaum muda pada makna tato itu sendiri yang dianggap tidak membawa pengaruh pada pemakainya. Ada juga yang berpendapat bahwa karena Pampang sudah terletak di dekat kota, kaum muda merasa malu menampakkan tatonya pada teman-temannya dari orang-orang lainnya. Fenomena ini akan mengakibatkan penggunaan tato akan semakin berkurang sebagaimana telinga panjang yang sudah dianggap ketinggalan zaman.

Kerangka Dasar Teori

Tato Orang Dayak

Tato merupakan salah satu cara manusia untuk mengekspresikan diri. Tato memiliki makna dan tujuan tertentu dalam pembuatannya baik bagi para pemakai tato maupun bagi para pembuat tato, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penafsiran yang beragam dan berbeda-beda terhadap keberadaan tato di masyarakat. Tato dalam wujud visualnya mempunyai makna tersendiri bila dikaji dari bentuk, dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Bagi orang Dayak, tato memiliki makna yang sangat mendalam tidak hanya sekedar penghias tubuh belaka tetapi juga sebagai fenomena yang penuh dengan berbagai masalah kompleks sekaligus bersifat antropologis dan filosofis seperti mengandung nilai sosial budaya, politik, pandangan hidup, nilai religius, eksistensial dan sebagainya.

Interpretasi dalam penelitian ini berawal dari makna-makna yang terdapat dalam tato Dayak yang mana di dalamnya sarat akan simbol-simbol. Untuk itulah tato Dayak selanjutnya dianggap sebagai sebuah teks dimana tato Dayak menampilkan segi fenomenologis karena dapat dipilah dan diterangkan. Dalam tato Dayak ditemukan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) dimana tato tersebut

bercerita mengenai perjalanan kehidupan seorang orang Dayak, sekaligus juga merupakan perwujudan dari interaksi antara orang Dayak dengan dunia sekitarnya.²

Pemahaman akan tato pada dasarnya juga merupakan pemahaman terhadap “cara berada” (mode of being) atau “cara menjadi” dari seorang orang Dayak. Memahami tato Dayak tidak ubahnya dengan memahami orang Dayak dengan segala aspek yang ia miliki. Karena keberadaan tato yang melekat di tubuh seorang orang Dayak membuatnya “menjadi” sosok yang khas, dimana seorang orang Dayak yang memiliki tato dianggap sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia sebagai Dasein yang memiliki sejarah, cara hidup, dan cita-cita.

Adanya sumber tertulis mengenai orang Dayak sebagai pemilik tato tersebut juga menjadi penunjang dalam pengolahan tato Dayak sebagai teks, maka di dalam kehidupan orang Dayak perilaku membuat tato berkaitan juga dengan ide atau gagasan yang sejalan dengan adat-istiadat dan pandangan hidup mereka. Pemahaman tentang tato Dayak sebagai teks mengarah pada pemahaman tentang orang Dayak yang diungkapkan melalui kedekatan mereka dengan alam lewat simbol dan mitos-mitos.

Simbol yang terdapat pada tato Dayak memberikan sesuatu hal untuk dipikirkan. Sedangkan mitos tato sebagai penerang menuju kematian memunculkan peristiwa yang sebenarnya dan di belakang refleksi itu, diharapkan dapat memberikan jawaban dari situasi kebudayaan membuat tato pada orang Dayak. Dengan kata lain simbol pada tato dapat dilihat pada gambar tato sebagai simbol dasar. Pada tato Dayak simbol dasar tersebut merupakan makna literal tato sebagai tanda pada tubuh pada orang Dayak. Kebiasaan orang Dayak menggunakan tato menjadi satu pemahaman literal bahwa tato yang dalam bahasa Dayak disebut tedak yang berarti tanda, merupakan identitas bagi orang Dayak. Dengan menembus yang literal melalui mitos alam semesta dan kepercayaan orang Dayak akan adanya kehidupan setelah kematian, maka makna mendalam tato sebagai makna sesungguhnya akan bisa ditemukan.

Mitos Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah serta mitos bahwa tato merupakan obor penerang menuju kematian menjadi perantara dalam mencari dan merefleksikan maknanya dimana dari mitos tersebut muncul simbol-simbol yang berkaitan erat dengan mitos tersebut, seperti simbol-simbol kejahatan yaitu noda, dosa, dan kebersalahan. Kejahatan yang dianalogikan sebagai adanya ketidakberesan di dunia ini diakui oleh orang Dayak. Pengakuan ini berwujud pada pemahaman akan yang religius yang dihadirkan dengan tato sebagai praktek religius yang berkaitan dengan kehidupan orang Dayak.

Dari penjelasan tersebut maka tato yang melekat pada tubuh orang Dayak atau dengan kata lain tubuh orang Dayak yang bertato dapat dianggap sebagai simbol kejahatan. Adanya simbol yang bermakna ganda pada tato Dayak sebenarnya ditentukan oleh makna literal dimana dari makna yang bersifat literal

² Olong, HA. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

tadi dibangun makna kedua yaitu makna refleksif yang menembus makna pertama. Hasil yang didapat adalah makna yang eksistensial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam usaha menginterpretasi simbolisme tato Dayak, disebut pula sebagai upaya hermeneutik, terdapat tingkatan interpretasi, yaitu tingkatan interpretasi pertama yang merupakan interpretasi empiris mencakup pembuatan tato Dayak, maksud dari pembuatan tato dan siapa saja yang berhak ditato dimana interpretasi itu disebut sebagai interpretasi literal.

Pada tahap interpretasi kedua yaitu tahapan reflektif, terdapat kesadaran orang Dayak yang dinaungi oleh pandangan hidup dan keyakinan religiusnya. Pada tahap ini orang Dayak sadar sepenuhnya bahwa ia dapat saja terjerumus pada hal-hal yang tidak beres di dunia. Selanjutnya adalah Tahap ketiga yang merupakan refleksi terhadap hasil makna interpretasi kedua yang menghasilkan interpretasi eksistensial. Tahap ini merupakan suatu interpretasi dimana terdapat kesadaran orang Dayak yang meliputi pandangan hidup dan keyakinan religiusnya.

Seni tato pada orang Dayak dinamakan “tedak”, kata tersebut merupakan kata benda, sementara seni membuat tato sendiri dinamakan “nedak” yang berarti kata kerja. Secara luas tato ditemukan di seluruh masyarakat Dayak. Bagi orang ini, penatoan hanya dilakukan bila memenuhi syarat tertentu. Bagi lelaki proses penatoan dilakukan setelah ia bisa mengayau kepala musuh. Namun tradisi tato bagi laki-laki ini perlahan tenggelam sejalan dengan larangan mengayau. Maka setelah ada pelarangan itu tato hanya muncul untuk kepentingan estetika. Akan tetapi tradisi tato tak hilang pada kaum perempuan. Hingga kini, mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri.

Sebuah upacara adat harus dilakukan sebelum membuat tato pada kaum laki-laki. Biasanya penatoan dilakukan dalam sebuah rumah yang memang khusus digunakan bagi upacara adat tertentu. Ketika seorang laki-laki melakukan ritual tato, sebagai rasa solidaritas seluruh keluarga diharuskan menggunakan pakaian adat.

Selama proses penatoan, seluruh anggota keluarga diharuskan mengendalikan diri dan tidak meninggalkan rumah. Jika peraturan dilanggar maka dikhawatirkan kehidupan, keselamatan laki-laki yang di tato akan terancam. Khusus bagi perempuan, tato biasa dibuat ketika mereka menginjak dewasa atau parameternya ketika mereka mengalami haid pertama. Perempuan bertato dianggap memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan yang tidak bertato. Begitu pentingnya tato bagi perempuan Dayak membuat proses penatoan dengan ritualnya bisa membutuhkan waktu hingga enam tahun. Ketika penatoan telah selesai biasanya diadakan perayaan demi menghindari hal-hal buruk yang mengancam.³

Sebelum melakukan penatoan biasanya dilakukan proses persiapan ritual yaitu berdoa kepada leluhur satu hari sebelumnya. Proses ini biasa disebut dengan Mela Malam. Keesokan paginya seluruh keluarga inti perempuan akan membawa

³ Olong, HA. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, hal 225-227

anak yang akan di tato kesanak keluarga dan tetangga yang dekat dengan rumah panjang (rumah adat dayak tempat dilakukannya prosesi adat). Selama proses penatoan berlangsung sanak famili harus mendampingi dan tidak pergi kemanapun. Agar anak yang ditato tidak bergerak, sebuah lesung besar biasanya diletakan di atas tubuh. Jika dia sampai menangis, maka tangisan tersebut harus dilakukan dengan alunan nada yang juga khusus.⁴

Dalam membuat tato, orang Dayak menggunakan bahan alami sebagai bahan dasar pembuat tinta, yaitu arang kayu damar dan kayu ulin; jelaga dari periuk yang dibakar juga dapat digunakan untuk menghasilkan warna hitam. Bahan-bahan tersebut ditumbuk hingga halus dan hasilnya kemudian dicampur dengan minyak tradisional yang diracik sendiri. Bahan-bahan yang sudah tercampur inilah yang kemudian dipakai untuk membuat tato tradisional Dayak. Alat membuat tato berupa tangkai pemukul dari kayu yang disebut “Lutedak”. Di ujung kayu ada jarum tato, kemudian jarum dicelupkan ke tinta dan digerakan mengikuti motif yang sudah tercetak di kulit. Sebelum mengenal jarum orang Dayak membuat tato dengan menggunakan duri yang didapat dari pohon jeruk. Motif tato berasal dari cetakan kayu yang disebut “Klinge” (Olong, 2006:212). Kulit yang akan ditato dicap terlebih dulu dengan cetakan ini sehingga pembuat tato tinggal mengikuti motif yang sudah ada di kulit.⁵

Tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Hal tersebut terlihat dari keberadaan leluhur yang direpresentasikan lewat gambar atau simbol tertentu yang diyakini dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan kehadiran mereka di dalam alam. Bagi orang Dayak, alam terbagi menjadi tiga yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah. Simbol yang mewakili Dunia Atas terlihat pada motif tato Burung Enggang, Bulan, dan Matahari; Dunia Tengah yang merupakan tempat hidup manusia disimbolkan dengan Pohon Kehidupan; sedangkan Ular Naga adalah motif yang memperlihatkan Dunia Bawah. Keberadaan tato di tubuh mereka berikut simbol dunia yang mewakilinya inilah yang kemudian mempermudah perjalanan mereka menuju alam kematian kelak.⁶

Akan tetapi bukan berarti setiap orang Dayak bisa memilih sesuka hati tato yang akan dirajah tubuhnya, terdapat aturan yang melarang digunakannya motif atau gambar tertentu pada tubuh seorang Dayak sesuai dengan tingkatan strata sosialnya dalam masyarakat. Motif yang mewakili simbol dunia atas hanya diperuntukan bagi kaum bangsawan, keturunan raja, kepala adat, kepala kampung dan pahlawan perang; masyarakat biasa hanya dapat menggunakan motif tato yang merupakan simbol dunia tengah dan bawah. Pemeliharaan motif ini diwariskan secara turun temurun untuk menunjukkan garis kekerabatan seorang Dayak dalam masyarakat.⁷ (Olong, 2006:214).

⁴ Olong, HA. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, hal 228-229

⁵ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, hal 212

⁶ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, hal 214

⁷ Olong, HA. Kadir. Ibid, hal 214

Penggunaan motif tato pada orang Dayak tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penggunaan motif-motif pada tato haruslah disesuaikan dengan keberadaan manusia yang akan ditato karena motif tato Dayak merepresentasikan kelas sosial suatu masyarakat. Motif tato yang dipakai seorang hipi atau bangsawan, tentu berbeda dengan kelas sosial biasa. Dalam masyarakat Dayak sendiri terdapat tiga tingkatan strata sosial yaitu hipi, bangsawan atau setingkat raja, panyin, orang biasa, dan diivan, budak.

Perempuan hipi yang berasal dari kalangan bangsawan ataupun keturunan raja menggunakan beberapa motif tato. Pertama, “usung tingaang”, motif ini berbentuk paruh burung Enggang, burung endemik di Kalimantan, yang melambangkan kemuliaan mulia. Kedua, “kajaa’ lejo”, bentuknya seperti bekas telapak kaki harimau. Motif ini melambangkan kekuatan dan kegagahan serta kehebatan seseorang. Tapak harimau menginjak paha menjadi motif tertinggi, pada kalangan perempuan hipi. Ketiga, “usung tuva”, tuva adalah sejenis tumbuhan yang akarnya bisa dipakai menuba atau meracun ikan. Motif serupa angka delapan atau kurva ini melambangkan kekuatan jiwa, bagi seorang “dayung” atau orang yang memimpin doa secara adat. Keempat, “usung iraang”, motif ini berbentuk piramida yang memiliki ujung tajam. Makna motif, diyakini bisa memberi semangat tinggi, dan kemampuan menganalisa berbagai aspek sosial kehidupan manusia. Kelima, “tena’in ba’ung”, bentuk motif ini melingkar bulat seperti lingkaran obat nyamuk bakar. Motif ini mengambil makna usus ikan buntal sebagai tanda, perempuan siap berkeluarga, dan siap hamil. Keenam, “iko”, yaitu motif berbentuk gelombang yang digunakan sebagai batas antara motif satu dengan lainnya; motif Iko’ tak punya makna khusus. Adapun perempuan panyin, yaitu perempuan dari kalangan rakyat biasa bisa menggunakan motif perempuan hipi, selain motif “kajaa’ lejo” dan “usung tingaang”. Dua motif itu tak bisa dipakai perempuan panyin karena apabila dipakai akibatnya bisa celaka; perempuan panyin yang menggunakan tato tersebut seluruh kulit tubuhnya akan berwarna kuning, muka tampak pucat, serta perut besar; penyakit itu diyakini bakal diderita seumur hidup.⁸

Pada laki-laki tato biasanya ditempatkan di bagian atas bahu. Selain tato bergambar bunga terong yang biasa dimiliki laki-laki Dayak, terdapat juga tato daun pohon pinang yang dianggap sebagai senjata efektif dalam menangkal kejahatan makhluk halus. Pada tato ini juga dianggap sebagai kamuflase ketika bertemu dengan makhluk jahat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tato pada tubuh dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari bahaya sekitar yang mengancam.

Masyarakat Dayak percaya bahwa sakit merupakan serangan roh jahat yang masuk kedalam tubuh. Masuknya roh tersebut disebabkan oleh kurangnya kebaikan moral dan sopan santun. Setelah sembuh demi mencegah terulang lagi sakit yang menimpa maka akan dibuat tato yang secara simbolis merupakan

⁸ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, hal 22

harapan agar manusia tersebut kembali intropeksi diri terhadap tingkah lakunya selama ini. dengan demikian tidak mengherankan jika tato dan tanaman mempunyai hubungan yang erat. Dimana motif tato selalu berbentuk tanaman, karena dalam mengusir roh jahat tato dan tanaman mempunyai fungsi yang sama.⁹ (Olong, 2006:217-219).

Salah satu motif yang paling menyakitkan dalam proses pembuatan tato adalah motif uker degok. Motif ini berupa tato yang diukir di leher. Uker degok ini merupakan simbol yang cukup prestisius karena dilakukan pasca pengayauan, sehingga bagi mereka yang pernah melakukan pengayauan, tato tersebut akan menebalkan keberaniannya. Terdapat kepercayaan bagi mereka yang telah melakukan pengayauan, maka secara magis akan terdapat kekuatan pada diri mereka dan membawa keamanan dan kebajikan ke dalam rumah yang mereka tempati.¹⁰

Selain itu terdapat juga penggunaan tato di sekitar jari tangan yang berfungsi sebagai simbol identitas dimana tato tersebut menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang ahli dalam pengobatan. Semakin banyak tato di tangannya, menunjukkan orang itu semakin banyak menolong dan semakin arif dalam ilmu pengobatan. Motif tato tersebut biasa disebut song irang yang berarti tunas bambu. Song irang merupakan simbolisasi tanaman sebagai alat pengobatan dan simbol kesuburan dalam masyarakat Dayak. Tanaman merupakan penentu lingkungan dalam kehidupan dalam kehidupan. Dengan kata lain orang Dayak sangat bergantung dengan alam sekitarnya. Tidak mengherankan jika mereka sangat peduli pada sawah, padi dan tunas bambu, yang juga dipercaya sebagai manifestasi dari jiwa nenek moyang.¹¹

Menurut Silke Wohlrab, dkk, motivasi orang untuk memasang tato pada tubuhnya antara lain :

1. Beauty, art, and fashion (kecantikan, seni, dan fashion)
2. Individualitas (alasan pribadi agar berbeda dari orang lainnya)
3. Personal narrative (alasan personal)
4. Physical endurance (ketahanan tubuh)
5. Group affiliations and commitment (afiliasi dan komitmen terhadap kelompok)
6. Resistenace (sebagai bentuk perlawanan)
7. Spirituality and cultural tradition (spiritual dan tradisi budaya)
8. Addiction (ketergantungan)
9. Sexual Motivation (motivasi seksual)
10. No Spesific Reason (tidak ada alasan khusus).¹²

⁹ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, 217-219

¹⁰ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, hal 222

¹¹ Olong, HA. Kadir. Loc.Cit, hal 226

¹² Silke Wohlrab, Jutta Stahl, Peter M. Kappeler. 2006. *Modifying The Body : Motivations For Getting Tattooed And Pierced*, University of Goettingen, Goettingen, Germany

Bagi orang Dayak, mereka yang bertato jauh lebih baik dan terhormat dibandingkan mereka yang tidak bertato. Tato merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial seseorang dalam masyarakat, serta bisa pula sebagai bentuk penghargaan orang terhadap kemampuan seseorang. Oleh karena itu menurut Sjaifullah dan Harijono, ditinjau dari aspek pragmatiknya, secara garis besar tato Dayak memiliki fungsi yaitu :

- 1). Sebagai fungsi kamuflase selama masa perburuan
Dalam perkembangannya, tato merupakan prestasi dari hasil berburu binatang yang kemudian dilanjutkan kepada manusia sebagai objek perburuan. Dari sinilah tato mengalami perkembangan image sebagai keberhasilan bagi mereka yang telah melakukan pemenggalan kepala manusia (pengayauan), dimana tato tersebut dibuat di seluruh tubuh si pengayau. Tato uker degok adalah tato yang melambangkan kelanjutan dari pengayauan tadi dimana si pengayau sudah meminum darah korbannya.
- 2). Perintah religius masyarakat
Tato merupakan simbolitas kesetiaan pada adat dan religiusitasnya. Sebagai anggota masyarakat adat, seorang orang Dayak harus menggunakan tato sebagai tanda dia merupakan bagian dari orang tersebut, dimana motif yang digunakan juga merupakan ciri khas dari orang Dayak, contohnya motif bunga Terong dan burung Enggang.
- 3). Inisiasi dalam masa-masa krisis dan fase kehidupan
Tato melambangkan telah berlangsungnya proses inisiasi dalam masa krisis sekaligus juga bukti adanya fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis menjadi perempuan dewasa dan dari perempuan dewasa menjadi ibu. Hal tersebut terlihat dari pemberian tato kepada perempuan yang sudah mengalami menstruasi. Adanya tato di tubuh perempuan tersebut menunjukkan bahwa ia sudah mengalami perubahan fase kehidupan.
- 4). Tato berfungsi sebagai Jimat
Pada tahap ini fungsi tato Dayak untuk mengubah tubuh pada dasarnya mempunyai beberapa kemiripan tujuan dengan tato-tato tradisional, yakni membuat ketertarikan pada lawan jenis, ekspresi diri, penangkal dari kekuatan jahat, juga untuk menunjukkan status sosial seperti pembagian kelas dalam masyarakat. Ditinjau dari fungsi estetikanya tato juga merupakan salah satu elemen penting bagi kecantikan perempuan Dayak. Karena itulah, tato Dayak tidak dapat dibuat sembarangan. Meski demikian, secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak, yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian, setelah kematian. Karena itu, jumlah tato yang semakin banyak menunjukkan semakin banyaknya “obor” yang akan menerangi perjalanan seseorang ke alam keabadian namun yang perlu diperhatikan di sini adalah pembuatan tato juga tidak bisa dibuat sebanyak-banyaknya secara sembarangan, karena harus memenuhi aturan-aturan yang ada.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pampang, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami, dan analisa secara mendalam. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik purposive sampling.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, adalah kegiatan meringkas data, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Pada langkah reduksi data ini data-data yang dikelompokkan antara lain : makna, tipe, fungsi, dan makna tato.
2. Melihat hubungan antar variabel atau fenomena. Setelah data dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antar variabel atau fenomena yang ditemukan selama penelitian. Hubungan ini bisa bersifat linier atau sirkuler.
3. Menarik kesimpulan. Berdasarkan langkah perama dan langkah kedua di atas, maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan hasil penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka akan diuraikan makna tato pada orang Dayak Kenyah berdasarkan data dan fenomena yang diperoleh dari lapangan.

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pampang, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, memahami, dan analisa secara mendalam. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik purposive sampling.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, adalah kegiatan meringkas data, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Pada langkah reduksi data ini data-data yang dikelompokkan antara lain : makna, tipe, fungsi, dan makna tato.
2. Melihat hubungan antar variabel atau fenomena. Setelah data dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antar variabel atau fenomena yang ditemukan selama penelitian. Hubungan ini bisa bersifat linier atau sirkuler.
3. Menarik kesimpulan. Berdasarkan langkah perama dan langkah kedua di atas, maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan hasil penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka akan diuraikan makna tato pada orang Dayak Kenyah berdasarkan data dan fenomena yang diperoleh dari lapangan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan motifnya, tato pada orang Dayak Kenyah sebenarnya sama dengan sub-sub orang Dayak lainnya, namun yang paling disukai adalah motif asu (anjing) dan motif manusia. Pemakaian tato tidak boleh sembarangan karena ada ketentuan-ketentuan dimana tato dunia atas (burung enggang) hanya boleh dipakai oleh para bangswan, sedangkan motif dunia tengah (pohon kehidupan) dan dunia bawah (naga) digunakan oleh rakyat biasa.
2. Tato pada orang Dayak Kenyah bukan hanya memiliki makna simbolik, juga memiliki makna tertentu yaitu : makna religius, makna siklus kehidupan, dan makna eksistensi..
3. Pada saat ini telah terjadi perubahan minat pada orang Dayak Kenyah di Pampang Samarinda terutama pada kaum muda. Sebagian tidak memasang tato, dan yang memakai tato motif yang dipilih bukan lagi motif tradisional, melainkan motif modern.
4. Faktor-faktor penyebab perubahan minat memasang tato pada orang Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda antara lain karena perubahan zaman. Sebagian kawula muda malu menggunakan tato dengan alasan pergaulan dengan orang-orang lainnya di Samarinda.

Daftar Pustaka

- Bruner, Edward M.. 1986. Experience and Its Expressions. Dalam Victor W. Turner and Edward M. Bruner (eds.). The Antropology of Experience. Urbana and Chicaho: University of Illinois Press
- Holtman, Susan. 2002. Body Piercing in The West: A Sociological Inquiry. London
- Juliastri, Nuraini. & Antariksa. 2007. Tato Antara Politik dan Keindahan Tubuh. Artikel
- Kevin O. Browne. 2001. Lanskap Hasrat dan Kekerasan, Yogyakarta: Jendela Manuati, Yekti. 2004. Identitas Dayak; Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. Jakarta:LKIS
- Muhammad bin Abdul Azis al-Musnid. 2000. Indahnya berhias. Penterjemah Abu Umar Basyir. Jakarta : Darul Haq
- Nawawi Hadari. 1992. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Olong, HA. Kadir. 2006. Tato. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Parsudi Suparlan. 2000. Kebudayaan dan Agama : Symbol dan System Simbol. (FISIP UI Depok
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa

- Rosa, Adi. 1994. Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai. (Bandung: Tesis Institut Teknologi Bandung)
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1976. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang
- Synott, Anthony. 2003. Tubuh Sosial : Symbolisme Diri dan Masyarakat. Yogyakarta: Jalasutra
- Siegel, James T. 2000. Penjahat Gaya Orde Baru : Eksploitasi Politik dan Kriminalitas. Yogyakarta: LKiS
- Silke Wohlrab, Jutta Stahl, Peter M. Kappeler. 2006. Modifying The Body : Motivations For Getting Tattooed And Pierced, University of Goettingen, Goettingen, Germany
- Singgih D. Gunarasa. 1995. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Kleuarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Kominikasi. Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alvabeta
- Usman, Husaini dan Purnomo, Setiadi Akbar. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara